

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Perceraian

a. Pengertian perceraian

Perceraian diambil dari kata “*ithlaq*” yang menurut bahasa artinya melepaskan atau meninggalkan. Menurut istilah syara’, *thalaq* artinya melepaskan tali perkahwinan dan mengakhiri hubungan suami istri.¹ *Thalaq* (perceraian) ialah melepaskan ikatan nikah dari pihak suami dengan mengucapkan ikrar yang tertentu, misalnya suami berkata terhadap istrinya “Engkau telah ku talak” dengan ucapan ini ikatan nikah menjadi lepas, artinya suami istri jadi bercerai.² Dapat disimpulkan pada dasarnya perceraian ini menimbulkan dampak yang sangat kompleks bagi pasangan yang bercerai maupun bagi anak keturunannya. Perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antara suami dan istri. Perceraian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak, terutama anak usia sekolah dasar dan remaja.

Menurut hukum islam yang telah dpositifkan dalam pasal 38 dan pasal 39 UU No. 1 tahun 1974 yang telah dijabarkan dalam PP No. 9 Tahun 1975, yaitu perceraian yang gugatan cerainya diajukan oleh dan atas inisiatif suami atau istri kepada pengadilan Negeri, yang dianggap terjadi beserta segala akibat hukumnya terhitung sejak saat pendaftarannya pada daftar pencacatan oleh pegawai pencatat dikantor.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian/*thalaq* adalah menghilangkan ikatan perkahwinan sehingga setelah hilangnya ikatan perkahwinan itu istri tidak halal lagi untuk suaminya baik yang dijatuhkan suami, ditetapkan hakim, perceraian yang dijatuhkan dengan sendirinya seperti perceraian yang disebabkan meninggalnya salah seorang suami atau istri

¹ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Krisma Putra Utama, 2003). 191.

² Moh Rifa'i, *Fiqh Islam* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978). 483.

dengan memakai kata-kata tertentu seperti kata aku menceraikanmu.

Keluarga yang baik menurut Islam sangat menunjang untuk menuju kepada kesejahteraan, termasuk dalam mencari rezeki. Seseorang berkeluarga dapat mempunyai anak dan dari anak yang shaleh diharapkan mendapatkan amal tambahan di samping amal-amal jariyah yang lain.³ Setiap keluarga sudah pasti menginginkan anak yang shaleh-shalihah, karena anak shaleh-shalihah akan melakukan hal yang baik dan positif dan tentunya akan menjadikan amal tambahan ketika diakhirat.

Di dalam Al-Quran pun telah di jelaskan dalam beberapa ayat, agar selalu menjaga keluarganya, menjaga keutuhan keluarganya agar terhindar dari panasnya api neraka. Anggota keluarga wajib menjaga keluarganya satu sama lain. Salah satunya terdapat dalam Qs At-Tahrim ayat 6 :⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Perkawinan adalah suatu ikatan kehidupan bersama antara pria dan wanita yang di halalkan Allah Swt. Untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan serta keturunan yang shaleh dan shalehah. Begitu juga perkawinan adalah hal yang naluriyah dan ibadah, sebagai cermin pergaulan manusia dan melaksanakan perintah-Nya.⁵ Kedua pasangan suami istri bukan saja

³ Ahmad Ghazaly, *3 Langkah Menuju Keluarga Yang Harmonis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010). 16.

⁴ Fakhurrrazi Fakhurrrazi, 'POTRET PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN (Telaah QS. AT-Tahrim Ayat 6)', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (24 December 2018): 188, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.691>.

⁵ Hasan Bisri, *Merawat Cinta Kasih* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004).

diletakkan atas dasar dorongan seksual yang menggebu-gebu dan perasaan cinta yang buta saja, akan tetapi didasari pemikiran dan persiapan yang masak serta kedewasaan yang sesungguhnya.

Setiap pasangan pasti menginginkan sebuah keluarga samara (*sakinah, mawaddah wa rahmah*). Membangun rumah tangga samara itu seperti layaknya membangun rumah, yang pondasinya adalah takwa. Di atas pondasi itu dibangun pilar-pilar atau tiang utama yang berupa sifat suami sebagai sang pemimpin. Indah atau tidaknya bangunan, juga tergantung dari penempatan dan pengaturan dinding yang berfungsi sebagai pembentuk bangunan tadi, serta sebagai pembatas dari area luar dan penyekat antara ruangan. Dinding ini adalah sifat shalihah seorang istri.⁶

Tidak ada seorang pun di dunia ini yang melangkah membangun mahligai perkahwinan tanpa mengharapkan terwujudnya ketentraman, cinta dan kasih sayang dalam rumah tangganya kelak. Ada yang beranggapan bahwa samara akan diperoleh apabila terpenuhinya aspek material, sehingga mereka berlomba mencarinya dalam rumah-rumah megah, mobil-mobil mewah atau dalam tumpukan harta yang melimpah. Sementara yang lain mengira bahwa samara ini hanya akan terwujud dengan lantunan dzikir dan untaian do'a yang tak kenal lelah, sehingga mereka tak jemu menunggunya dengan hanya bermunajat di dalam rumah.

Pertengkaran dalam keluarga terkadang dipicu hal-hal sepele. Tanpa pengetahuan yang cukup, hal sepele tadi bisa saja dianggap hal yang besar dan prinsip hingga akhirnya terjadilah pertengkaran. Kurangnya pemahaman bahwa saling pengertian merupakan keharusan dalam membangun rumah tangga tentu akan menimbulkan ketidakharmonisan. Keluarga yang sudah tidak harmonis rawan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkuhan. Jika semuanya terjadi, maka muaranya adalah perceraian dan anaklah yang menjadi korbannya. Fenomena ini merupakan salah satu

⁶ Muhammad Idain, *Pesan Pesan Rasulullah Untuk Membangun Keluarga Samara* (Yogyakarta: Araska, 2015).5.

hal yang paling dikhawatirkan oleh semua anggota keluarga, termasuk di dalamnya anak-anak. Keluarga yang kuat adalah keluarga yang mampu mengelola kesulitan kesulitan yang dihadapi dengan cara bervariasi maupun kreatif. Ini menunjukkan keluarga tersebut merupakan keluarga yang kuat. Keluarga kuat bukanlah keluarga tanpa ada permasalahan, namun keluarga tersebut mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. karakteristik keluarga kuat mampu melihat sisi positif dari suatu permasalahan, mampu membangun suatu kebersamaan dan komunikasi yang efektif, fleksibilitas dan mampu mengalokasikan waktu untuk bersama.

Sepuluh lebih kasus perceraian yang terjadi di Jepara dan tercatat di PA (Pengadilan Agama) Jepara menunjukkan perempuanlah yang mengajukan perceraian. Dari sekian banyak alasan perceraian yang diajukan pasangan suami istri di PA Jepara yang paling sering adalah masalah ekonomi, terlebih si Istri merasa ekonominya lebih tinggi dibanding suaminya. Data di Pengadilan Agama Jepara pada Bulan Pebruari 2019, kasus perceraian yang tercatat di PA Jepara jumlahnya mencapai 167 gugatan. Rinciannya, yang diajukan oleh pihak istri mencapai 142 kasus. Sementara perceraian yang diajukan oleh pihak suami ada 25 kasus.⁷

Kepala kantor Pengadilan Agama Jepara Imam SyKi'i mengungkapkan jumlah kasus perceraian di Jepara yang diterima sepanjang tahun 2019 mencapai 2.238 perkara. Jumlah tersebut lebih tinggi dibanding tahun 2018 yang tercatat hanya 2.129 perkara. Pada tahun ini hingga tanggal 12 Pebruari 2020 sudah ada 291 perkara yang tercatat dengan dominasi penyebab perceraian karena faktor ekonomi.⁸

Faktor ekonomi tidak bisa dilepaskan dari fenomena penyebab perceraian memang perubahan pandangan dan cara berpikir suami atau istri masa lalu dan sekarang. Berbagai permasalahan mengenai gugatan cerai oleh kalangan wanita karier di Jepara menjadi salah

⁷ Budi Erje, 'Di Jepara Banyak Istri Yang Minta Cerai, Ternyata Ini Penyebabnya'.

⁸ Prayogi, 'Pemkab Jepara Berupaya Tekan Angka Perceraian'.

satu hal yang menarik untuk dikaji secara sosiologis dari perspektif sosiologi keluarga, mulai dari stigma dalam masyarakat bahwa perceraian itu hal yang tidak dibenarkan dalam keluarga maupun agama, Perceraian dalam hukum Islam adalah sesuatu perbuatan halal yang mempunyai prinsip di larang oleh Allah SWT. Berdasarkan hadist Nabi Muhammad SAW sebagai berikut yang artinya :

“Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW. Bersabda. Perbuatan halal yang sangat dibenci oleh Allah adalah talak/ perceraian. (Riwayat Abu Dawud dan Al-Hakim dan disahkan olehnya).⁹

Walaupun tidak dibenarkan dalam keluarga maupun agama namun tetap saja dilakukan dan tindakan menggugat cerai pada kenyataannya selalu meningkat dai tahun ke tahun.

Tingginya angka cerai dan besarnya dampak perceraian meningkatkan rasa ingin tahu masyarakat tentang factor-faktor apa saja yang mempengaruhi perceraian di Jepara. Identifikasi factor penyebab perceraian ini pada akhirnya dapat digunakan untuk membantu menyusun angkah-langkah antisipasi perceraian.

a. Faktor-faktor Penyebab Perceraian

George Levinger mengatakan pada umumnya perceraian itu terjadi karena factor-faktor tertentu yang mendorong suami- istri untuk bercerai. Faktor-faktor dimaksud antara pasangan suami-istri yang satu dengan yang lain saling berbeda. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 1966 dengan mengambil sampel 600 pasangan suami-istri yang mengajukan perceraian menunjukkan bahwa keluhan-keluhan yang menjadi faktor penyebab terjadinya perceraian adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Pasangannya sering mengabaikan kewajibannya terhadap rumah-tangga dan anak, seperti jarang

⁹ Abu Suja, *Baejuri* (Baerut: Dar Al khatab Al-Imiah, 1999).

¹⁰ Ihromi T.O, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999). 153-155.

- pulang ke rumah, tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
- 2) Masalah keuangan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga.
 - 3) Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
 - 4) Pasangan sering membentak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan.
 - 5) Tidak setia lagi, seperti mempunyai kekasih lain.
 - 6) Pasangannya sering mengabaikan kewajibannya terhadap rumah-tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
 - 7) Masalah keuangan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga.
 - 8) Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
 - 9) Pasangan sering membentak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan.
 - 10) Tidak setia lagi, seperti mempunyai kekasih lain.

Perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi apabila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1994 pasal 16, Perceraian terjadi apabila antara suami-istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun dalam suatu rumah tangga. Pada pasal 18 disebutkan Perceraian terjadi terhitung pada saat perceraian itu dinyatakan di depan sidang pengadilan. Pengadilan berusaha melakukan pendamaian pada pasangan yang hendak bercerai dan perceraian terjadi bila pengadilan tidak berhasil mendamaikan keduanya.¹¹

Perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan

¹¹ Reski Yulina Widiastuti, 'Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* Vol. 2, No. 2 (Oktober 2015): 79.

perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Faktor Penyebab Perceraian:¹²

- 1) Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup. Keberadaan orang keempat memang akan mengganggu kehidupan perkawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan tidak saling memaKkan, akhirnya perceraulah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.
- 2) Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, Harga barang dan jasa yang semakin melonjak tinggi karena faktor krisis ekonomi negara yang belum berakhir, sementara itu gaji atau penghasilan pas-pasan dari suami sehingga hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Agar dapat menyelesaikan masalah itu, kemungkinan seorang istri menuntut cerai dari suaminya.
- 3) Tidak mempunyai keturunan juga dapat memicu permasalahan diantara kedua pasangan suami dan istri, guna menyelesaikan masalah keturunan ini mereka sepakat untuk mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai.
- 4) Perbedaan prinsip hidup dan agama

Salah satu masalah utama yang sering dihadapi dalam suatu hubungan suami istri adalah tidak adanya keseimbangan dari sisi ekonomi. Apaklagi hampir semua kalangan menempatkan masalah ekonomi sebagai masalah besar. Masalah ekonomi ini dapat terjadi juga dalam suatu hubungan perkawinan, yaitu suami bekerja dan istri sebagai ibu rumah tangga di rumah. Dalam kaitannya ini seiring perkembangan zaman, tidak jarang penghasilan sang suami tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga banyak istri yang juga ikut mencari pekerjaan untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Hal ini dapat menimbulkan problematika jika penghasilan istri lebih besar dibandingkan dengan

¹² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2003). 160.

penghasilan suaminya. Kondisi seperti ini tidak jarang memicu terjadinya konflik dalam rumah tangga. Hal itu terjadi dengan adanya kecemburuan suami terhadap istrinya dari sisi ekonomi. Beberapa kasus kondisi ini dapat memicu terjadinya perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Tidak sedikit yang berakhir dengan perceraian.¹³

Ada beberapa alasan orang bercerai. Alasan perceraian pada umumnya adalah sebagai berikut:¹⁴

- 1) Sudah tidak cocok
- 2) Salah satu pihak selingkuh
- 3) Suami tidak memberi nKkah (lahir dan batin) dalam jangka waktu lama.

Tahun 1996 George Levinger menyusun 12 kategori keluhan yang menyebabkan terjadinya perceraian:¹⁵

- 1) Karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang kerumah, tidak ada kepastian waktu dirumah dan tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangannya.
- 2) Masalah keuangan (penghasilan yang diterima untuk memenuhi keluarga dan memenuhi kebutuhan rumah tangga tidak cukup).
- 3) Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
- 4) Pasangannya sering berteriak atau mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakitkan.
- 5) Tidak setia, seperti punya kekasih lain dan sering berzina dengan orang lain.

¹³ Husin Anang Kabalmay, 'Kebutuhan Ekonomi Dan Kaitannya Dengan Perceraian (Studi Atas Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Ambon)', *Tahkim XI* No.1(June 2015). 48-49.

¹⁴ Putri Erika Ramadhani dan Hetty Krisnani, 'Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja', *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol. 2, No. 1 (July 2019) 110-111.

¹⁵ Asniar Khumas et al., 'Model Penjelasan Intensi Cerai Perempuan Muslim Di Sulawesi Selatan', *Jurnal Psikologi* Vol. 42, No. 3 (Desember 2015): 192-194.

- 6) Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangan, seperti enggan atau sering menolak melakukan senggama dan tidak bisa memberikan kepuasan.
- 7) Sering mabuk.
- 8) Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan social dari pihak kerabat pasangan.
- 9) Sering muncul kecurigaan, kecemburuan dan ketidakcocokan dengan pasangannya.
- 10) Berkurangnya perasaan cinta, sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan diantara pasangan.
- 11) Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu menguasai.

Banyak faktor yang berpengaruh dalam pemecahan masalah keluarga dalam dinamika pemahaman Interaksi dan hubungan perkawinan telah menjadi fokus banyak peneliti dan peneliti. Tetapi penting bahwa mereka dapat bertindak dengan cara yang benar dalam menghadapi situasi seperti itu.¹⁶

b. Dampak perceraian

Perceraian mempunyai dampak yang besar bagi keluarga baik bagi ayah, ibu maupun anaknya. Perceraian tidak selamanya menyisakan dampak negatif saja, melainkan ada dampak positifnya juga.¹⁷

1) Dampak positif

- a) Bagi mantan suami/ istri merasa bebas dari tekanan, kesengsaraan dan kekerasan,

¹⁶ Maryam Al-Sadat Fakhri, Raheleh Mahdavian Fard, and Seyed Ali Kimiai, 'Predicting the Likelihood of Divorce for Women Based on Avoidant Attachment, Anxiety Attachment and Family Problem Solving Skills', *Quarterly of Counseling Culture and Psychotherapy* Vol. 9 No. 33 (spring 2018), 210.

¹⁷ Anik Farida, *Perempuan Dalam Sistem Perkawinan Dan Perceraian Di Berbagai Komunitas Dan Adat* (Jakarta: Balai penelitian dan Pengembangan Agama, 2007). 59-61.

- b) Mantan suami/ istri bisa bekerja dan hasilnya untuk dirinya sendiri beserta anak,
 - c) Anak menjadi lebih mandiri,
 - d) Anak mempunyai kemampuan untuk bertahan,
 - e) Beberapa anak menjadi lebih kuat dan bangkit.
- 2) Dampak negatif

Dampak negatif yang terjadi pada umumnya untuk anak dan orang tua adalah mantan suami/ istri bertindak sebagai orang tua tunggal (*single parent*) bagi anak-anaknya, melahirkan rasa traumatis pada anak, perubahan hidup pada anak, dan kualitas hidup anak menurun karna merasa kurang kasih sayang dari kedua orang tua. Adapun dampak-dampak khusus yang akan dialami sang anak adalah:

a) Kesehatan fisik

Anak dari keluarga bercerai memiliki fisik yang lebih lemah. Hal ini dapat disebabkan oleh sumber keuangan yang diterima anak menjadi lebih sedikit sehingga dapat berpengaruh terhadap ketersediaan dana kesehatan untuk anak.

b) Emosi

Ketidakstabilan suasana hati dan emosi merupakan salah satu dampak jangka pendek yang ditimbulkan akibat perceraian orang tua. Anak akan mengalami berbagai emosi sebelum proses perceraian, selama proses perceraian, dan setelah proses perceraian.

Perceraian tentu akan berdampak pada mental anak yang tertekan, merasa sedih, *down*, gelisah, stres, atau bahkan bisa sampai depresi berat, minder, perilaku kasar, jarang pulang ke rumah, kehidupan anak mulai

kacau bahkan sampai bertindak hingga melebihi batas.

c) Hubungan dengan orang tua

Karena anak lebih bergantung pada orang tua, anak yang mengalami kekurangan hubungan orang tua akan mengalami trauma emosional yang hebat. Karena orang tua yang masih utuh sudah pasti kasih sayang dan perhatian yang diberikan jauh lebih besar di bandingkan dengan hanya diasuh oleh salah satu orang tua saja. Dan anak merasa kurang jika perhatian atau kasih sayang itu hanya diberikan dari orang tua yang *single parent*.

Setiap tingkat usia anak dalam menyelesaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyelesaian yang berbeda. Kelompok anak yang berusia sekolah pada saat kasus seperti ini terjadi, ada kecenderungan untuk memperlakukan diri sendiri bila ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat terjadi kasus perceraian memberikan reaksi lain. Kelompok ini tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dari masa cemas karena ditinggalkan salah satu dari kedua orang tuanya. Adapun kelompok anak yang sudah menginjak usia remaja, anak sudah mulai memahami seluk-beluk arti perceraian.

2. Keluarga

Keluarga merupakan lambang terkecil dalam masyarakat, yang dapat menentukan derajat kesejahteraan masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat sangat tergantung kepada kesejahteraan perorangan yang dipengaruhi oleh kesejahteraan dalam berkeluarga. Demikian

pula kesejahteraan perorangan sangat dipengaruhi oleh kesejahteraan hidup keluarganya. Keluarga terbentuk melalui sebuah perkahwinan yang akan menentukan tingkat kesejahteraan bermasyarakat, karena perkahwinan sangat dianjurkan oleh Islam bagi yang telah mempunyai kemampuan.¹⁸

Kelurga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial memiliki perbedaan pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.¹⁹

Menurut Koerner Fitzparick, definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan empat sudut panjang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional. Penjelasan sebagai berikut:

- a. Definisi struktural, keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).
- b. Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
- c. Definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa

¹⁸ Ghazaly, *3 Langkah Menuju Keluarga Yang Harmonis*. 13.

¹⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penangan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016). 3.

ikatan emosi, pengalaman histories, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.²⁰

Dalam Bahasa arab keluarga di sebut *al-Usrah*, secara Bahasa kata *usrah* berarti ikatan. Sebagai sebuah kesatuan organisasi terkecil dalam masyarakat, pengertian dari akar kata arab itu mengandung arti bahwa rumah tangga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup Bersama dengan tujuan yang sama-sama ingin dicapai oleh anggotanya.²¹

3. Pendidikan anak

a. Pengertian pendidikan Anak

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan dan bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.²² Pengertian pendidikan yang tertera dalam ketentuan umum Pasal 1 ayat 1 : “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketereampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepibadian manusia yang berjalan seumur hidup, dengan kata lain pendidikan tidak

²⁰ Lestari.

²¹ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011). 25-26

²² Eneng Mus;inah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Diadit Media, 2011). 1-2.

hanya berlangsung didalam kelas. Tetapi berlangsung pula diluar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula non formal dan informal. Pendidikan bertujuan untuk mendidik manusia untuk bertakwa kepada Tuhan. Dan memperoleh keridhoannya dan mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya.²³

Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pembelajaran dan pelatihan.

Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan. Seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak ke dalam jiwa mereka. Sebagaimana orangtua harus terdidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia dan jauh dari sifat hina dan keji, maka mereka juga dituntut menanamkan nilai-nilai mulai ini kedalam jiwa anak-anak mereka dan mensucikan kalbu mereka dari kotoran.²⁴ Sebab anak adalah harta titipan dari Allah SWT. Anak juga merupakan penerus keturunan dalam keluarga, dan merupakan cermin dari keberhasilan hidup dari orang tua yang melahirkan.

Pendidikan anak sangat penting, dimana pendidikan anak harus diterapkan pada anak melalui metode pendidikan islam antara lain :

- 1) Pendidikan melalui teladan
Pendidikan melalui teladan adalah merupakan salah satu tehnik pendidikan yang efektif dan sukses.
- 2) Pendidikan melalui nasihat
Didalam jiwa terdapat pembawaam untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.
- 3) Pendidikan melalui hukuman

²³ Omar Hamlik, *FilsKah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 1987). 420.

²⁴ Mazhairi, *Husain Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera, 2002). 240.

Apabila teladan dan nasihat tidak mempan, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar.

4) Pendidikan melalui kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dilapangan lain seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta.²⁵

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupann dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim yanh hakiki, sebagai bentuk pertama untuk membangun pondasi negara dan agama islam yang kokoh.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Anak

1) Rumah

Rumah adalah tempat pendidikan pertama kali bagi seorang anak dan merupakan tempat yang paling berpengaruh terhadap pola hidup seorang anak. Anak yang hidup ditengah keluarga yang harmonis, yang selalu melakukan ketaan kepada Allah Azza wa jalla, sunnah-sunnah Rasulullah SAW ditegakkan dan terjaga dari kemungkaran, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang taat dan pemberani. Oleh karena itu, setiap orang tua muslim memperhatikan kondisi rumahnya. Ciptakan suasana yang islam, tegakkan sunnah, dan hindarkan dari kemungkaran.

2) Sekolah

²⁵ Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* (bandung: Pustaka Setia, 2005). 134-139.

Sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak. Tempat bertemunya ratusan anak dari berbagai kalangan dan latarbelakang yang berbeda, baik dari segi sosial maupun agamanya. Disekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda. Begitu juga para pengajar berasal dari berbagai latar belakang pemikiran dan budaya serta kepribadian. Seorang pengajar merupakan figur dan tokoh yang menjadi panutan anak-anak dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilih antara yang baik dengan yang buruk. Karena anak-anak memandang guru adalah sosok yang disanjung, didengar dan ditiru, sehingga pengaruh guru sangat besar terhadap kepribadian dan pemikiran anak. Oleh sebab itu, seorang pengajar harus membekali diri dengan ilmu dan agama yang shahih dan akhlak yang mulia, serta rasa sayang kepada anak didik.

3) Teman sebaya

Teman sebaya juga mampu memberikan nilai positif pada anak dengan memberikan informasi-informasi mengenai perbandingan identitas dirinya. Remaja yang pandai menempatkan dirinya pada lingkungan teman sebaya yang baik dapat mengembangkan identitas dirinya kearah yang lebih baik. Dalam pendidikan, teman sebaya ditemui di sekolah. Meskipun sekolah tidak membagi kelas berdasarkan umur dan anak dibiarkan menentukan sendiri pergaulan mereka. Teman sebaya tidak hanya ditemui dalam pergaulan di lingkungan rumah tetapi juga disekolah anak-anak banyak menghabiskan waktunya.²⁶

c. Arti Penting Pendidikan Bagi Anak

Mendidik dan mengajarkan anak merupakan hak asasi dan wajib dilaksanakan pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak atas dorongan kasih sayang itu selanjutnya dilembagakan islam dalam bentuk kewajiban

²⁶ 'Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak', n.d.,
<https://almanhaj.or.id/2679-pengaruh-;ingkungan-terhadap-pendidikan-anak.html>.

yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah swt.²⁷ Pendidikan anak termasuk tugas terpenting dan penuh resiko yang harus ditanggung kedua orang tua. Namun, dalam hal ini, tanggung jawab seorang ibu jauh lebih besar lagi. Seav, dirinya sehari-hari berada dekat dengan anak-anaknya sehingga bisa melakukan pantaun secara langsung ketimbang suaminya.

Pendidikan sangat penting bagi anak untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Sebagai orang tua tentunya kita menginginkan anak kita memiliki karakter yang baik, jujur dan bisa bersosial dengan baik. Anak dalam fase umur 3-7 tahun (*intuitive projective fatih*) penuh fantasi dan peniruan, anak mudah terpengaruh oleh contoh-contoh tentang sikap mental, perbuatan dan cerita tentang keimanan dari orang dewasa yang dekat dengan mereka. Untuk itu peran aktif seorang ibu terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih balita. Seorang anak secara mutlak bergantung pada lingkungannya, agar ia dapat melangsungkan kehidupan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya. Disinilah peran penting ibu baik secara fisik maupun mental sangat penting, karena hal itu akan berpengaruh terhadap pola asuh dan perkembangan anak kelak dikemudian hari.²⁸ Anak merupakan aset generasi mendatang yang sangat berharga sekaligus tumpuan harapan orang tua. Baik buruknya hari depan suatu bangsa ditentukan oleh generasi berikutnya. Anak sebagai aset bangsa pada masa mendatang menjadi salah satu penentu masa depan umat. Karena itu menjadi suatu keharusan bagi keluarga, masyarakat dan negara untuk mewujudkan pemenuhan terhadap hak anak dan strategi pendidikan yang tepat untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Orangtua harus memahami bagaimana peran yang harus mereka jalankan dalam mendidik anak-anaknya. Hal utama yang harus diperhatikan orangtua dalam memberikan pendidikan

²⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1990). 86.

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja GrKindo Persada, 2011). 24.

kepada anaknya adalah bagaimana mereka memposisikan anak-anaknya. Posisi anak dalam pandangan orangtua akan berefek pada bagaimana pengasuhan dan pendidikan yang diberikan.

Jika orangtua memposisikan keberadaan anak sebagai beban, mungkin mereka akan menyerahkan tanggung jawab pengasuhan serta pendidikan anaknya kepada orang lain. Jika anak dipandang sebagai duniawi semata, maka pengasuhan dan pendidikannya hanya bertujuan agar anak mendapatkan keuntungan materi dan kebahagiaan yang bersifat materi. Maka jika anak dipandang sebagai aset dunia akhirat, maka pengasuhan dan pendidikannya juga akan bertujuan untuk dunia dan akhirat.²⁹ Sebagai orangtua harus mengetahui tujuan hidup dan apa yang diinginkan anak-anaknya. Sebagai orang tua harus menunjukkan sikap keteladanan bagi anak supaya anak mempunyai akhlak yang baik serta moral yang baik.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai bahan acuan penulis dalam melakukan penelitian. Hal ini ditujukan agar dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal dan skripsi yang terkait dengan penelitian ini :

1. Skripsi Desi Kurnawati dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di MTs Islahul Muslimin Senteluk Kecamatan Batu Keliang.”³⁰ Adapun rumusan masalah yang diangkat peneliti tersebut adalah bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di MTs Islahul Muslimin Senteluk Kecamatan Batu Keliang. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana data yang dikumpulkan berupa pendapat, informasi, konsep, dan keterangan yang berbentuk uraian

²⁹ Al-Rasyidin, *Kepribadian & Pendidikan* (bandung: Ciptapustaka Media, 2006). 95-96.

³⁰ Desi Kurniawati, ‘Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di MTs Islahul Muslimin Senteluk Kecamatan Batu Keliang’ (IAIN Mataram, 2011).

dalam mengungkapkan masalah. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif yaitu menganalisis data-data dengan mengumpulkan data-data, menguraikan hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah, permasalahannya terletak pada pembahasannya terletak pada pembahasan masalah dampak perceraian orang tua dan sama-sama menggunakan analisis data induktif. Sedangkan perbedaannya dsalam penelitian terdahulu peneliti memaparkan tentang dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di MTs Islahul Muslimin senteluk Kecamatan Batu Keliang. Sedangkan dalam penelitian sekarang peneliti memaparkan tentang dampak perceraian orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

2. Skripsi yang ditulis oleh Zainiah dengan Judul “Dampak perceraian terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak di Desa Monggas Kecamatan Kopang Lombok Tengah.”³¹ Adapun rumusan masalah yang diangkat peneliti tersebut adalah bagaimana dampak perceraian terhadap kelangsungan pendidikan anak di desa Monggas Kecamatan Kopang Lombok Tengah. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana data yang dikumpulkan berupa pendapat, informasi, konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Adapaun analisis data yang digunakan adalah analisis data deduktif sehingga dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai hal-hal sebenarnya terjadi. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang, permasalahan terletak pada pembahasan masalah dampak perceraian orang tua dan sama-sama menggunakan analisis metode Kualitatif. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu peneliti memaparkan tentang dampak perceraian orang tua terhadap kelangsungan pendidikan anak di desa Monggas Kecamatan Kopang Lombok Tengah. Sedangkan dalam penelitian sekarang peneliti

³¹ Zainiah, ‘Dampak Perceraian Terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak Di Desa Monggas Kecamatan Kopang Lombok Tengah’ (IAIN Mataram, 2004).

memaparkan tentang dampak perceraian orang tua terhadap pendidikan anak di desa Mayonglor Kecamatan Mayong Jepara.

3. Skripsi yang ditulis oleh Lale Puspita Kembang dengan judul “Dampak Perceraian Orang tua Terhadap Prilaku Belajar Anak di Desa Batu Jai Lombok Tengah.”³² Adapun rumusan masalah yang diangkat peneliti tersebut adalah “bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap prilaku belajar anak di Desa Batu Jai Lombok Tengah. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana data yang di kumpulkan berupa pendapat, informasi, konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data induksi yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta-fakta tersebut di tarik menjadi sifat umum. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang, permasalahan terletak pada pembahasan masalah dampak perceraian orang tua dan sama-sama menggunakan analisis metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu peneliti memaparkan tentang dampak perceraian orang tua terhadap perilaku belajar anak di desa Batu Jai Lombok Tengah. Sedangkan dalam penelitian sekarang peneliti memaparkan tentang dampak perceraian orang tua terhadap pendidikan anak di desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

C. Kerangka Berfikir

Pada hakikatnya sebuah perkawinan yang ideal dilangsungkan untuk selama-lamanya, bukan untuk jangka waktu tertentu saja. Pasangan suami istri idealnya hanya dipisahkan oleh kematian. Namun demikian tidak semua pasangan suami istri mampu mempertahankan perkawinannya. Kesalahpahaman yang terjadi menjurus kepada perdebatan, pertikaian dan konflik serta berakhir dengan perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan berkeluarga tidak selalu terjadi dengan harmonis.³³

³² Lale Puspita Kembang, ‘Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prilaku Belajar Anak Di Desa Batu Jai Lombok Tengah’ (IAIN Mataram, 2005).

³³ Anang Kabalmay, ‘Kebutuhan Ekonomi Dan Kaitannya Dengan Perceraian (Studi Atas Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Ambon)’, 48.

Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan tujuan hidup dan pendidikan seseorang. “orangtua adalah orang dewasa yang pertama memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal berada di tengah ibu dan ayah.”³⁴

Seorang anak dalam pertumbuhan akan dapat pemeliharaan, pengayoman, serta pendidikan pertama kali dalam lingkungan keluarga. Apabila terjadi permasalahan dan menyebabkan orang tua bercerai, maka bagaimana dengan pendidikan anak. Perceraian merupakan suatu perpisahan antara orang tua yang dapat menyebabkan terganggunya pendidikan anak dan anak kurang mendapat pengawasan dari orang tua secara utuh. Oleh karena itu mereka cenderung menghabiskan waktu diluar lingkungan keluarga untuk hal-hal yang berupa kegiatan yang tidak bermanfaat dan mengganggu proses belajar anak, karena pergaulan tidak memberikan kesan positif dan terkadang mereka tidak dapat mengontrol diri hingga sering melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama serta norma-norma yang ada. Dari sini kita mengetahui peran penting orang tua terhadap pendidikan anak, akan tetapi bagaimana jika ada orang tua yang bercerai akankah bisa memberikan perhatian terhadap pendidikan pada anak-anaknya. Adapun bagan alur kerangka teori pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

³⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1990).56.

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka berfikir

